

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu perusahaan membangun suatu perusahaannya bertujuan agar bisa bertahan dijangka waktu yang lama, bisa berkembang dengan baik, dan bisa mengikuti perkembangan global. Namun dengan seiring perkembangan global bisa membuat perusahaan mengalami kebangkrutan atau kegagalan namun sebelum mengalami kebangkrutan maka perusahaan tersebut mengalami *Financial Distress* terlebih dahulu, sehingga perkembangan ini membuat tuntutan perusahaan untuk mengembangkan inovasi-inovasi serta perluasan agar perusahaan tersebut bisa mampu bersaing.

Financial Distress adalah sesuatu yang terjadi diperusahaan karena kesulitan dalam keuangan yang terjadi sebelum adanya kebangkrutan. Salah satu cara untuk memprediksi adanya kondisi *financial distress* adalah dengan mengukur indicator kinerja keuangan diperusahaan yang ada didalam laporan keuangan yang telah dipublikasikan (*idx.co.id*). Menurut Munawir (2016:01) laporan keuangan pada awalnya bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai “alat penguji” dari pekerjaan bagi pembukuan, tetapi untuk selanjutnya sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaat tersebut, di mana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Hanafi dan Halim (2016:276) mengungkapkan bahwa kesulitan keuangan digambarkan dengan antara dua titik ekstrem yaitu kesulitan likuiditas

jangka panjang (yang paling ringan) sampai insolvel (yang paling parah), kesulitan keuangan jangka pendek biasanya bersifat sementara, namun apabila tidak ditangani bisa berkembang kesulitan tidak solvabel. Apabila tidak solvabel maka perusahaan akan dilikuidasi atau direorganisasi. Likuidasi dipilih apabila nilai likuidasi lebih besar dibandingkan dengan nilai perusahaan kalau diteruskan (dengan menjual aset-aset perusahaan) sedangkan reorganisasi dipilih jikalau perusahaan masih menunjukkan prospek dan dengan demikian nilai perusahaan kalau diteruskan lebih besar dibandingkan nilai perusahaan kalau dilikuidasi (dengan merubah struktur modal menjadi struktur modal yang layak) (Hanafi dan Halim, 2016:276).

Kondisi keuangan perusahaan merupakan jantung dari perusahaan itu sendiri sehingga tidak tepungkiri jika suatu perusahaan tersebut mengalami *Financial distress*, terjadi yang mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang diakibatkan oleh beberapa faktor diantaranya, karena kurangnya upaya perusahaan dalam mengontrol atau mengawasi kondisi keuangan perusahaan sehingga pendapatan tidak sesuai dengan pengeluaran perusahaan atau penggunaan dana disuatu perusahaan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh perusahaan tersebut, kurang tepatnya pada pengambilan keputusan yang dilakukan oleh manajer, lemahnya dalam berhubungan baik dengan penyumbang dana (investor) secara langsung maupun tidak terhadap manajer perusahaan. Faktor tersebut bersangkutan dengan bagaimana untuk mencapai target laba dan kelangsungan hidup perusahaan. Sehingga dibutuhkannya sebuah analisis untuk mendeteksi kebangkrutan guna untuk memberikan informasi. Menurut Hanafi dan

Halim (2016:259) informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak yaitu: Pemberi pinjaman (seperti pihak bank), Investor, Pihak pemerintah, Akuntan, Manajemen.

Institute for Development of Economics and Finance (INDEF) memproyeksikan pertumbuhan industri manufaktur pada semester II/2018 mencapai 4,8% sampai 5%, atau masih lebih rendah dari pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,4% (APBN 2018) Tempo.co (1/07/2018). Perusahaan manufaktur di Indonesia sedang menghadapi persaingan global yang dikarenakan tingkat kurs dollar menguat naik, yang berdampak nilai rupiah menjadi memburuk dan perekonomian sedang dikatakan terpapar krisis, hal ini bisa jadi dikarenakan efek perang dagang dengan banyaknya produk industri dari China yang lebih murah yang berdampak terjadi ketatnya persaingan dagang dalam negeri ditengah permintaan masyarakat yang masih lemah. Namun ditengah melemahnya IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), ada salah satu sektor yang berhasil membukukan penguatan yaitu aneka industri yang menguat mencapai 0,68% namun masih dibawah dari sektor tambang yaitu 0,78% (market.bisnis.com, 02/08/2018). Namun sektor aneka industri mengalami pemrosotan atau penurunan 0,92% (market.bisnis.com, 05/10/2018). Indeks harga saham bisa menjadi cerminan bagaimana kondisi suatu perusahaan tersebut apakah dalam kondisi naik (tingginya permintaan investor) begitu sebaliknya apakah sedang dalam kondisi turun (penurunan permintaan investor).

Perusahaan dari sektor aneka industri yang dapat mendorong perekonomian Indonesia yaitu industri textile dan garment apalagi menjelang Hari

Raya Idul Fitri, dimana ini permintaan textile sangat meningkat di kalangan masyarakat, namun ada kendala dalam dalam sektor aneka industri yaitu industri tekstil dan garmet Menurut Miranti (2007) pada Novietta dan Minan (2017) diantaranya yang harus dihadapi oleh idustri tekstil dan garmet yaitu biaya energi yang mahal, infrastuktur pelabuhan yang belum kondusif, mesin-mesin pertekstilan yang sebagian besar sudah sangat tua, serta maraknya produk impor ilegal terutama dari negara China. Di akhir pekan 2016 indsutri otomotif tampak sepi dibandingkan dengan sektor lainnya yang berimbas pada otomotif yaitu pergerakan sahamnya mengalami penurunan hingga 3,05% dari posisi 1.311,625, menjadi 1.271,541, tidak heran jikalau sektor aneka industri kembali tertekan pada emiten otomotif. Sebut saja PT Astra Internasional Tbk (ASII) yang pada awalnya harga saham pada level Rp. 7850 menjadi melemah sebsar Rp. 7575 (cnnindonesia.com, (2016)). Namun pada pertengahan 2018 PT Astra Internasional Tbk (ASII) sebesar 0,62%. Saham ASII ini merupakan saham dengan kapitalitas pasar terbesar dalam indeks sektor aneka industri sebesar Rp 327,02 triliun yang dikutip dari Reuters (cnbcindonesia.com).

Memanasnya tentang isu perdagangan antara Amerika Serikat (AS) dan China, sektor aneka industri masih urutan nomor dua dalam memimpin perlemahan sektor sekaligus menekan IHSG di zona merah. Sehingga dilakukannya analisis laporan keuangan dan prediksi atas kondisi keuangan suatu perusahaan, sangat penting untuk dilakukan agar perusahaan tersebut tidak bubar yaitu dengan analisis yang menyangkut adanya kebangkrutan atau gejala pada kebangkrutan.

Tabel 1.1
Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2014-2017

No	Subsektor	Jumlah Perusahaan
1	Textile dan Garmet	9
2	Otomotif dan Komponen	11
3	Alas Kaki	1
4	Kabel	5
5	Elektronika	1
Total Sampel		27

Sumber: Daftar perusahaan manufaktur (www.idx.co.id)

Data diatas menunjukkan ada 5 dari 7 perusahaan yang melaporkan laporan keuangan di BEI yang sesuai dengan kriteria perusahaan yang diteliti, diantaranya ada 40 perusahaan yang termasuk di sektor aneka industri namun hanya ada 27 perusahaan yang melaporkan data laporan keuangannya di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2014—2017 yang diperoleh dari *Indonesia Stock Exchange* (www.idx.co.id). Metode teknik yang digunakan dalam menguji terjadinya *financial distress* yaitu dengan model Zmijewski (X-Score), model Altman (Z-Score) dan Springate (S-Score) dengan menggunakan analisis dan uji statistic deskriptif. Model analisis adanya *financial distress* telah banyak dikembangkan oleh para peneliti terdahulu dan yang paling sering digunakan adalah model Altman Z-Score. Banyak literatur yang menggunakan model *financial distress* untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan, namun masih sedikit penelitian yang membandingkan model prediksi *financial distress* manakah yang paling tepat (Edi & Tania, 2018). Dengan hal itu melakukan suatu perbandingan model prediksi adanya *financial distress* yang tepat menjadi hal yang menarik untuk melakukan

penelitian “Penggunaan model Z-Score, model X-Score, model S-Score dalam menganalisis *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri”.

Hasil perbandingan dari para peneliti terdahulu ada kesenjangan dalam perbedaan penelitian terdahulu, misalnya penelitian pada Bank Syariah di Indonesia oleh Hariyanti dan Sujianto (2017) berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa model springate S-Score adalah model yang paling akurat untuk memprediksi kebangkrutan bank syariah di Indonesia dari pada model Zmijewski dan model Altman. Sedangkan pada penelitian dari Emrinaldi Nur DP dan Ratnawati (2014) menunjukkan bahwa model Altman Modifikasi dan Model Springate dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan tingkat signifikansi masing-masing 0,036 dan 0,048, sedangkan Model Zmijewsky dan Model Groever tidak dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dengan tingkat signifikansi masing-masing 0,125 dan 0,560. Penggunaan berbagai model untuk menganalisis *financial distress* masih menjadi sorotan untuk mengetahui tingkat keakuratan dalam menganalisis.

Menurut Suwardjono (2013:583) *Signalling theory* (teori pensinyalan) merupakan manajemen yang selalu berusaha untuk mengungkapkan informasi privat yang menurut pertimbangannya sangat diminati oleh investor dan pemegang saham khususnya kalau informasi tersebut merupakan berita baik (*good news*), manajemen juga berminat menyampaikan informasi yang dapat meningkatkan kredibilitasnya dan kesuksesan perusahaan meskipun perusahaan tersebut tidak diwajibkan. *Signalling theory* atau teori sinyal biasanya dibutuhkan oleh sebuah perusahaan untuk memberi sinyal kepada beberapa pihak untuk melihat hasil

analisis prediksi adanya *financial distress* diperusahaan tersebut dengan menggunakan tiga model yaitu Model Z-Score, Model X-Score dan Model S-Score. Sehingga investor dapat mempertimbangkan segala keuntungan dan resiko yang diperoleh dari hasil investasinya. Menurut Subramanyam (2017:185) model tersebut mengasumsikan bahwa rasio keuangan menunjukkan adanya bukti kesulitan keuangan dan dapat dideteksi lebih awal sehingga dapat diambil tindakan untuk menghindari risiko kerugian atau memanfaatkan informasi tersebut.

Bankruptcy Model, model yang memberikan rumus untuk menilai kapan perusahaan akan bankrut (Harahap, 2013:349). Penggunaan model-model ini sudah tidak asing lagi digunakan dalam menganalisis adanya *financial distress* atau terjadi kesulitan keuangan. Penelitian ini menggunakan tiga model untuk mendeteksi adanya *financial distress* yaitu model Z-Score (Altman) 1968, model X-Score (Zmijewski) 1984 dan model S-Score (Springate) 1978. Menurut Harahap (2013:349) yaitu dengan menggunakan rumus yang diisi (interpretasi) dengan rasio keuangan maka akan diketahui angka tertentu yang akan menjadi bahan untuk memprediksi kapan kemungkinan suatu perusahaan akan bangkut. Penelitian ini menggunakan tiga model tersebut karena memiliki tingkat keakuratan yang berbeda-beda. Menurut Prameswari, Yunita, dan Azhari (2018) metode Altman Z-Score memiliki tingkat keakuratan 95%, model Springate 92,5% untuk membedakan perusahaan yang berada dalam zona bangkrut atau zona sehat, sedangkan metode Zmijewski tingkat keakuratan sebesar 94,9% berpotensi mengalami suatu kebangkrutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dipendahuluan penelitian diatas, maka perumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah model Altman mampu dalam mendeteksi adanya *financial distress*?
2. Apakah model Zmijewski mampu dalam mendeteksi adanya *financial distress*?
3. Apakah model Srpingate mampu dalam mendeteksi adanya *financial distress*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apakah model Altman mampu dalam mendeteksi adanya *financial distress*
2. Untuk mengetahui Apakah model Zmijewski mampu dalam mendeteksi adanya *financial distress*
3. Untuk mengetahui Apakah model Srpingate mampu dalam mendeteksi adanya *financial distress*

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan ada manfaat yang dapat diambil bagi semua pihak yang berkepentingan. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi dalam penggunaan macam-macam model dalam mendeteksi adanya *Financial distress*.

2. Manfaat Praktek

a. Bagi peneliti

Peneliti dapat memperdalam dibidang Akuntansi keuangannya dalam menganalisis kejadian seperti *Financial Distress* yang terus terjadi di Negara serta dapat mengimplementasikan teori dan praktek yang telah diperoleh selama perkuliahan

b. Bagi Investor

Dapat digunakan sebagai bahan referensi dan evaluasi dalam memprediksi *financial distress* untuk dijadikan pertimbangan dalam menentukan keputusan investasi dari informasi yang dihasilkan.

3. Manfaat Kebijakan

Peneliti ini diharapkan ada kebijakan dari investor, atau bahkan semua masyarakat untuk mengurangi tingkat *Financial Distres* yang tengah terjadi.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi dan untuk memperjelas maksud dan tujuannya, maka peneliti membuat sistematika penyusunan melalui beberapa tahapan selanjutnya yang akan dijabarkan pada beberapa bab berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan dan manfaat dari penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai penelitian terdahulu yang selain menjadi rujukan juga akan menjadi perbandingan dengan peneliti ini. Pada bab ini berisi pula landasan teori, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini akan menjelaskan mengenai hasil analisis yang telah diuji dan menentukan kebenaran dari hipotesis.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan tentang penerikan kesimpulan dari hasil analisis di bab v dan menunjukan keterbatasan-keterbatasan penelitian serta saran untuk peneliti selanjutnya.

